

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 138 PALEMBANG

**Rusmiati**

Guru SD Negeri 138 Palembang  
surel:rusmiati@gmail.com

**Abstract: Improving Mathematics Learning Outcomes Using the Jigsaw Type Cooperative Learning Model for Class VI Students of SD Negeri 138 Palembang.**

The purpose of this action research is to find out the improvement of mathematics learning outcomes after the application of the Jigsaw type cooperative learning model to the sixth grade students of SD Negeri 138 Palembang. The subjects in this study amounted to 25 students. This study uses classroom action research which was conducted in two rounds. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the data analysis obtained that student learning outcomes have increased significantly. The increase in learning outcomes is marked by an increase in student learning mastery in each cycle, namely the cycle reaches the initial condition (28%), cycle I (68%) and cycle II (88%). From the results of data analysis, it can be concluded that the peer tutor type cooperative learning model can have a positive effect on increasing the activity and learning outcomes of sixth grade students at SD Negeri 138 Palembang, and this learning model can be used as an alternative in further Mathematics learning.

**Keywords:** Learning Outcomes, Jigsaw, Mathematics

**Abstrak: Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 138 Palembang.**

Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas VI SD Negeri 138 Palembang. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 orang siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar tersebut ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklusnya, yaitu siklus mencapai kondisi awal (28%), siklus I (68%) dan siklus II (88%). Dari hasil analisis data diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas serta hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 138 Palembang, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Matematika selanjutnya.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Jigsaw*, Matematika

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang penting dalam kehidupan kita dan merupakan induk dari segala ilmu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebudayaan manusia dan

kehidupan sehari-hari tidak lepas dari unsur matematika. Pembelajaran matematika bertujuan untuk membekali siswa agar memenuhi kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, sekarang ini

matematika sudah diajarkan sejak pendidikan dasar, bahkan di tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kompetensi matematika tersebut diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat, dan juga agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang nantinya akan berguna untuk bertahan hidup ditengah perkembangan zaman sekarang ini.

Berdasarkan tuntutan di atas, peran seorang guru sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman materi peserta didik dalam upaya mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Selain itu tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan konsep, tapi juga mendidik dan membentuk karakter diri yang baik pada masing-masing peserta didik demi peningkatan mutu SDM (Sumber Daya Manusia). Seperti kita ketahui bahwa kemajuan dan perkembangan suatu bangsa hanya dapat tercapai melalui SDM yang tinggi dan penataan serta pengelolaan pendidikan yang baik .

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan hasil belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar

mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Berdasarkan temuan peneliti terhadap hasil belajar pada nilai ulangan harian pada pelajaran Matematika dikelas VI SD Negeri 138 Palembang masih rendah. Indikator keberhasilan belajar yang di tentukan adalah persentase ketuntasan harus 85% peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM yang telah di tentukan. Dari 25 peserta didik yang mengikuti tes ulangan, hanya 7 peserta didik atau (28 %) yang memperoleh nilai di atask KKM (75). Peserta didik yang belum memperoleh nilai diatas KKM berjumlah 18 peserta didik atau 72 %.

Setelah di observasi ditemukan guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran. Guru kurang melibatkan siswa dalam transfer ilmu. Penggunaan metode ini dianggap kurang tepat dalam belajar Matematika karena siswa sudah terbiasa dengan metode ini sehingga kurangnya minat belajar siswa sehingga menurunkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Matematika. Pemilihan metode mengajar dirasa penting untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika

pada siswa kelas VI SD Negeri 138 Palembang.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Jigsaw*. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pendekatan *Cooperative Learning*. Dalam Riyanti (2014), dari sisi etimologi *Jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yang berarti gergaji ukir. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. *Jigsaw* adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang bias mengurangi konflik antar siswa di sekolah, mendorong pembelajaran yang lebih baik, meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan rasa nikmat dalam pengalaman belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu : Apakah dengan

model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 138 Palembang?.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk ingin mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas VI SD Negeri 138 Palembang.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010).

Belajar secara modern mengenai belajar lebih berorientasi pada perubahan perilaku secara holistik dan integral. Dimana belajar ini merupakan proses perubahan tingkah laku mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000:5).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2).

Usman (2000:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur, 2001:4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan kerjasama.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

*Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001: 78). Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, atau pun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan schemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan schemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model

penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 138 Palembang tahun pelajaran 2019/2020.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 138 Palembang yang berjumlah 25 peserta didik. Pokok bahasan menjelaskan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah .

Indikator keberhasilan penelitian dapat di lihat sebagai berikut: Hasil belajar siswa kelas VI. SD Negeri 138 telah mencapai ketuntasan klasikal 85% jumlah siswa yang tuntas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing- masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan,observasi dan refleksi. Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk

memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Sebelum dilakukan penelitian tindakan perbaikan, di awal peneliti sebagai guru mengajar mata pelajaran Matematika dengan menggunakan metode ceramah, dimana guru sebagai pusat pembelajaran yang disertai dengan proses tanya jawab dengan siswa. Pada kondisi ini terlihat para siswa kurang bersemangat dalam belajar, sehingga masih terlihat siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan di depan kelas dengan mengobrol dengan sesama siswa lainnya. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah, yang dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Nilai Tes Formatif Kondisi Awal**

Nilai Rata Rata	=	<b>63.80</b>
Jumlah Nilai	=	<b>1595</b>
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	<b>2500</b>
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	<b>18</b>
Jumlah siswa yang tuntas	=	<b>7</b>
Persentase Belum tuntas	=	<b>60.00</b>
Persentase ketuntasan	=	<b>28.00</b>
Klasikal	=	<b>Belum Tuntas</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase ketuntasan untuk mata pelajaran Matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 138 Palembang pada kondisi awal pembelajaran adalah sebesar **28 %**. Hal ini berarti, jika di lihat dari segi kriteria ketuntasan klasikal belajar mata pelajaran Matematika sebesar 85% artinya hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar masih sangat rendah. Nilai rata – rata tes formatif adalah **63.80**. Tabel di atas menunjukkan sebanyak 7 siswa atau sebesar **28 %** siswa kelas VI di SD Negeri 138 Palembang yang tuntas untuk mata pelajaran Matematika sedangkan sisanya sebanyak 18 orang belum tuntas.

Berdasarkan hasil penjelasan penilaian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas VI SD Negeri 138 Palembang tingkat ketuntasan belajar untuk mata pelajaran Matematika belum dikatakan baik. Hal ini dikarenakan belum mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan yaitu minimal sebanyak 85% siswa tuntas dalam proses pembelajaran Matematika.

Untuk itu peneliti dengan di bantu teman sejawat berupaya melakukan tindakan perbaikan guna meningkatkan hasil belajar Matematika dengan mencari metode pembelajaran yang dianggap tepat. Berdasarkan hasil diskusi kecil dengan teman sejawat maka ditentukanlah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang akan digunakan dalam proses tindakan perbaikan pembelajaran Matematika yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika yang pelaksanaannya akan dilaksanakan dalam 2 siklus.

### Siklus I

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian guna memperlancar jalannya

penelitian. Perangkat pembelajaran yang disiapkan di antaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang dipersiapkan antara lain lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan 20 Agustus 2019 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2017 di kelas VI SD Negeri 138 Palembang yang berjumlah 25 peserta didik. Dalam penelitian ini akan di bantu oleh teman sejawat yang bertugas sebagai observer yang bernama Martinawati, S.Pd.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar pertemuan kedua siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

**Tabel 2 Nilai Tes Formatif Siklus I**

Jumlah Nilai	=	<b>1895</b>
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	<b>2500</b>
Rata-rata Nilai Tercapai	=	<b>75.80</b>
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	<b>8</b>
Jumlah siswa yang tuntas	=	<b>17</b>
Persentase Belum tuntas	=	<b>32.00</b>
Persentase ketuntasan	=	<b>68.00</b>
Klasikal	=	<b>Belum Tuntas</b>

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75.80 dan ketuntasan belajar mencapai 68,00 % atau ada 17 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 8 siswa dengan persentase 32.00 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 77$  hanya sebesar 68,00% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :Guru masih kurang dalam memotivasi siswa sehingga hasil belajar menjadi rendah. Dalam menjalankan langkah langkah pembelajaran masih kurang. Guru masih kurang dalam membimbing siswa dalam menemukan konsep. Guru kurang efektif dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Diharapkan guru lebih pandai dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran. Guru lebih mempelajari lagi langkah langkah model pembelajaran.

### Siklus II

Guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian guna memperlancar jalannya penelitian. Perangkat pembelajaran yang disiapkan di antaranya Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran(RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang dipersiapkan antara lain lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama pada tanggal 3 September 2019 dan pertemuan kedua pada tanggal 10 September 2019 di kelas VI SD Negeri 138 Palembang dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai observer yang akan membantu proses belajar mengajar adalah seorang guru Matematika dan wali kelas VI SD Negeri 138 Palembang. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siklus II dapat terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 3 Nilai Tes Formatif Siklus II**

Jumlah Nilai	=	<b>2010</b>
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	<b>2500</b>
Rata-rata Nilai Tercapai	=	<b>80.40</b>
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	<b>3</b>
Jumlah siswa yang tuntas	=	<b>22</b>
Persentase Belum tuntas	=	<b>12.00</b>
Persentase ketuntasan	=	<b>88.00</b>
Klasikal	=	<b>Tuntas</b>

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 80.40 dan ketuntasan belajar mencapai 88% atau ada 22 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut : Guru sudah berhasil dalam memotivasi siswa sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Dalam menjalankan langkah langkah pembelajaran guru sudah meningkat. Guru sudah maksimal menguasai suasana kelas sehingga tidak kaku proses pembelajarannya. Secara keseluruhan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar sudah meningkat jika di bandingkan dengan siklus I. Maka dari itu penelitian ini di cukupkan pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ketuntasan telah tercapai namun masih terdapat sedikit kekurangan . Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan

mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif model Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **Pembahasan**

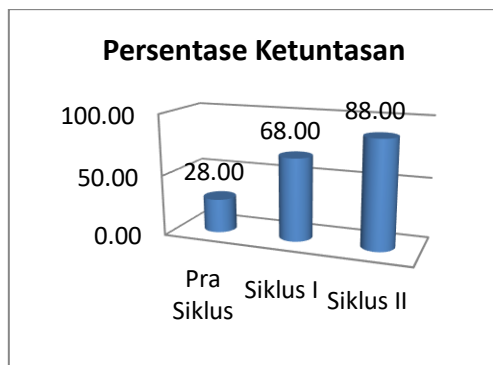
Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Ketuntasan hasil belajar telah tercapai yaitu masing – masing pada pra siklus (28,00%) siklus I (68,00%), dan siklus II (88,00%). Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4 Pembahasan hasil Belajar**

<b>Proses Pembelajaran</b>	<b>Persentase Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Ketuntasan</b>	<b>Nilai Rata Rata</b>
Pra Siklus	28.00	7	63.80
Siklus I	68.00	17	75.80
Siklus II	88.00	22	80.40



Adapun pembahasan hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut;



**Gambar 1 Grafik Pencapaian KKM Klasikal**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika. Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra Siklus (28,00%), siklus I (68,00%), siklus II (88,00%). Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan. Peserta didik dapat

bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan tugas individu maupun kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends. 2001. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Felder, Richad M. 1994. *Cooperative Learning In The Technical Corse*, (online), (Pcll\d\My% Document\Coop % 20 Report.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Nur,Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya. University Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tatik Riyanti .2008.Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Jigsaw* Dalam Peningkatan Presetasi Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XB SMK N I Pedan Klaten Ajaran 2008/2009.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.